



Meningkatkan Antusiasme Siswa melalui Metode Amtsal dalam Pembelajaran Fiqh Ibadah Umroh di MI Terpadu Baitul Makmur

Latifah Marfuatin

Madrasah Ibtidaiyah Terpadu Baitul Makmur Sukoharjo

Alamat: Perum Pondok Harapan Makmur Joho, Mojolaban, Sukoharjo

Korespondensi penulis: latifahmarfuatinku@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the increase in student enthusiasm in learning Fiqh in grade V students of MI Terpadu Baitul Makmur, totaling 38 people, through the application of the Amtsal method. This method is used to stimulate students' imagination through illustrations that are relevant to the material. The research approach used is a combination of qualitative and quantitative approaches in the form of Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles. Each cycle consists of stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques include observation and interviews. The results of the study showed that the application of the Amtsal method in learning Fiqh significantly increased student enthusiasm. In addition, this method also helps students understand the material, including the pillars, the differences between hajj and umrah, and the procedures for carrying out the umrah pilgrimage. The high enthusiasm of students has a positive impact on increasing their understanding of the material being taught.*

Keywords: *Amtsal, Fiqh Learning, Madrasah*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan antusiasme peserta didik dalam pembelajaran Fiqh pada siswa kelas V MI Terpadu Baitul Makmur yang berjumlah 38 orang, melalui penerapan metode Amtsal. Metode ini digunakan untuk menstimulasi imajinasi peserta didik melalui ilustrasi yang relevan dengan materi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah gabungan antara pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Amtsal dalam pembelajaran Fiqh secara signifikan meningkatkan antusiasme siswa. Selain itu, metode ini juga membantu siswa dalam memahami materi, termasuk rukun, perbedaan antara haji dan umrah, serta tata cara pelaksanaan ibadah umrah. Tingginya antusiasme siswa berdampak positif terhadap peningkatan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Kata kunci: Amtsal, Pembelajaran Fiqh, Madrasah

1. PENDAHULUAN

Setiap proses pembelajaran pada satuan pendidikan di Indonesia dilaksanakan berdasarkan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah (Fatoni et al., 2024). Sejak tahun ajaran 2022/2023, Kementerian Pendidikan secara bertahap mulai memberlakukan Kurikulum Merdeka di seluruh satuan pendidikan (Hadiapurwa et al., 2021). Dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari penggunaan metode yang berfungsi sebagai sarana penyampaian materi kepada peserta didik. Pemilihan metode pembelajaran menjadi hal yang penting, sebab metode yang digunakan dapat berbeda tidak hanya antar satuan pendidikan, tetapi juga antar pertemuan dan mata pelajaran.

Menurut Hidayat, metode berasal dari bahasa Yunani *methodos* yang berarti jalan atau cara (Fatimah et al., 2024; Ulya, 2020). Dalam dunia pendidikan, metode dipahami sebagai cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode amsal, yaitu metode yang menyampaikan materi melalui contoh atau gambaran yang relevan. Metode ini digagas oleh Abdurrahman An-Nahlawi berdasarkan kajiannya terhadap metode-metode dalam Al-Qur'an dan Hadis. Metode amsal dinilai efektif karena mampu merangsang imajinasi peserta didik dengan menghadirkan ilustrasi yang memperjelas isi pembelajaran.

Selain metode amsal, terdapat pula metode demonstrasi yang dapat digunakan untuk memperjelas materi melalui peragaan suatu proses atau kejadian yang berkaitan dengan materi ajar. Syah menyatakan bahwa metode demonstrasi merupakan cara memperagakan materi pembelajaran secara langsung atau melalui media yang sesuai, guna memberikan gambaran yang konkret kepada peserta didik (Mustikasari et al., 2021).

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh respons peserta didik (Ritonga, 2022). Salah satu indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran adalah antusiasme siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, antusiasme diartikan sebagai gairah, semangat, dan minat besar terhadap sesuatu. Antusiasme yang tinggi dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, serta meningkatkan partisipasi aktif peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk memilih metode yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara optimal (Mahwati, 2021).

Selain itu, motivasi juga berperan penting dalam menumbuhkan antusiasme peserta didik. Donald dalam Sudirman menyatakan bahwa motivasi merupakan energi dalam diri individu yang ditandai oleh adanya perasaan dan diarahkan pada suatu tujuan. Dengan demikian, perumusan tujuan pembelajaran yang jelas menjadi faktor kunci dalam mencapai hasil yang diharapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

2. KAJIAN TEORITIS

Pengertian Metode Amsal

Metode amsal merupakan suatu teknik pembelajaran yang memanfaatkan perumpamaan atau ilustrasi konkret untuk menyampaikan materi, dengan tujuan utama mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak. Teknik ini tidak hanya memberikan kejelasan visual atau imajinatif terhadap suatu ide, tetapi juga memperdalam penghayatan makna yang ingin disampaikan. Al-Suyuthiy menjelaskan bahwa amsal adalah bentuk penyampaian makna melalui gambaran yang nyata dan konkret, sehingga lebih mudah diterima oleh hati dan pikiran. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Manna' al-Qaththan yang menyatakan bahwa amsal merupakan penyajian makna dalam format yang menarik, ringkas, dan menyentuh sisi emosional, baik melalui perumpamaan (tasybih) maupun ungkapan metaforis lainnya. Kedua tokoh tersebut menekankan bahwa kekuatan metode ini terletak pada kemampuannya membumikan hal-hal yang sulit dinalar menjadi lebih mudah diterima oleh logika dan perasaan manusia (Tabrani, 2019).

Secara lebih luas, amsal al-Qur'an dapat dipahami sebagai perumpamaan-perumpamaan yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menjelaskan suatu keadaan atau konsep melalui analogi dengan hal-hal yang lebih nyata dan dapat dinalar oleh akal. Penggunaan metafora, tasybih, dan bentuk ekspresi lain dalam Al-Qur'an bertujuan untuk membangun pemahaman dan kesadaran spiritual secara lebih mendalam. Misalnya, gambaran tentang keindahan surga dan sikap orang kafir dijelaskan dengan cara yang simbolik namun mudah dibayangkan, sehingga memberikan pelajaran moral dan religius yang kuat. Oleh karena itu, penerapan metode amsal dalam pembelajaran Fiqih tidak hanya memperkaya cara penyampaian materi oleh pendidik, tetapi juga mampu menumbuhkan minat dan antusiasme peserta didik melalui stimulasi daya imajinasi mereka (Fatoni, 2024; Ulfah, 2022). Hal ini menjadikan amsal sebagai pendekatan yang efektif dan relevan dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, kontekstual, dan berkesan di hati peserta didik.

Metode Amsal pada Pembelajaran Fiqih

Metode amsal dalam pembelajaran Fiqih merupakan pendekatan yang memanfaatkan perumpamaan atau analogi sebagai alat bantu untuk menjelaskan dan mengilustrasikan hukum-hukum Islam (Ritonga, 2022). Teknik ini bertujuan untuk menjembatani antara konsep-konsep abstrak dalam Fiqih dengan realitas yang lebih

konkret, sehingga peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi isi materi. Dalam praktiknya, amsal berperan penting dalam mengaitkan hukum-hukum Islam dengan situasi sehari-hari, menjadikannya lebih relevan dan aplikatif dalam kehidupan nyata. Penggunaan contoh-contoh seperti hakim adil yang diumpamakan sebagai timbangan yang seimbang, atau seorang muslim yang berbuat baik diibaratkan sebagai pohon yang berbuah, membuat pembelajaran terasa lebih hidup dan menyentuh sisi emosional peserta didik. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat pesan moral yang terkandung dalam materi Fiqih (Mahwati, 2021).

Selain memberikan kemudahan dalam pemahaman, metode amsal juga memiliki sejumlah keuntungan lain yang signifikan dalam proses pembelajaran. Perumpamaan mampu membangkitkan minat belajar peserta didik, terutama mereka yang baru mengenal atau kurang familiar dengan kajian Fiqih (Nuryadien, 2018). Penyampaian materi yang bersifat naratif dan ilustratif ini menjadikan suasana kelas lebih dinamis dan partisipatif, serta membantu peserta didik untuk lebih aktif terlibat dalam proses berpikir kritis dan reflektif. Keunggulan lainnya adalah daya retensi yang tinggi; materi yang diajarkan melalui analogi cenderung lebih mudah diingat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, amsal tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pengajaran, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara mendalam dan berkesan. Dengan demikian, metode ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran Fiqih di berbagai jenjang pendidikan, khususnya untuk memperkaya pendekatan instruksional yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di MI Terpadu Baitul Makmur dengan subjek penelitian adalah peserta didik kelas V yang berjumlah 38 orang, terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 24 siswa perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagaimana dijelaskan oleh Suharsimi Arikunto bahwa PTK merupakan suatu bentuk pengamatan yang dilakukan oleh guru terhadap kegiatan belajar mengajar di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran (Arikunto, 2021). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini mengacu pada model tindakan kelas yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart, yang merupakan penyempurnaan dari model Kurt Lewin.

Model ini mencakup empat tahap yang dilakukan secara berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus yang masing-masing terdiri dari keempat tahapan tersebut.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa instrumen. Data kualitatif diperoleh melalui observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mencatat dan mengamati secara langsung respons dan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran Fikih berlangsung, khususnya saat penggunaan metode amtsal (Kusumah & Dwitagama, 2009). Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi lebih mendalam terkait tanggapan dan pengalaman siswa terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh melalui tes berupa kuis yang diberikan pada akhir setiap tindakan. Kuis tersebut berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan. Dalam pendidikan, kuis digunakan sebagai bentuk penilaian singkat guna menilai sejauh mana pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan peserta didik mengalami peningkatan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif (Kehnia' & Darwis, 2021). Data kualitatif dari hasil observasi dan wawancara dianalisis untuk mengetahui perkembangan sikap, keaktifan, serta antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran. Sedangkan data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan perhitungan persentase untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa. Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase adalah:

$$\text{Presentase} = \left(\frac{\text{Jumlah Sebagian}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \right) \times 100\%$$

Melalui analisis ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana efektivitas metode amtsal dalam meningkatkan antusiasme dan pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran Fikih di kelas V MI Terpadu Baitul Makmur.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa selama pelaksanaan siklus I dan II, terjadi peningkatan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, meskipun peningkatan tersebut belum mencapai tingkat yang optimal. Berikut ini adalah data peningkatan hasil belajar siswa dari pra-pembelajaran (pretest) hingga siklus II:

Tabel 1. Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dari Siklus I dan Siklus II

Kategori	Pretest (Jumlah Siswa)	Pretest (%)	Siklus I (Jumlah Siswa)	Siklus I (%)	Siklus II (Jumlah Siswa)	Siklus II (%)
Antusias	12	31%	20	52%	29	76%
Pasif	26	68%	18	47%	9	23%

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil kajian serta observasi langsung yang dilaksanakan di kelas V MI Terpadu Baitul Makmur Telagasari. Berdasarkan hasil refleksi awal, ditemukan bahwa materi pelajaran Fiqih Bab 4 tentang Umroh masih cukup sulit dipahami oleh sebagian siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa dari 38 siswa, hanya 12 siswa (sekitar 31%) yang menunjukkan antusiasme terhadap pembelajaran, sedangkan 26 siswa (sekitar 68%) cenderung pasif karena belum memahami materi dengan baik.

Tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus pada bulan April dan Mei 2024. Siklus I dilakukan pada hari Selasa, 30 April 2024, dengan materi pembelajaran mengenai Umroh yang disampaikan melalui metode amsal. Pembelajaran dimulai pada pukul 07.00 WIB, diawali dengan pembacaan doa bersama dan dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an sesuai jadwal harian (dari surat At-Thariq hingga An-Naba). Setelah itu, peserta didik bersama-sama membaca Asmaul Husna. Kegiatan tersebut merupakan rutinitas harian yang diterapkan di MI Terpadu Baitul Makmur sebagai bagian dari pembentukan karakter serta peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Pada pukul 07.40 WIB, kegiatan pembiasaan selesai dan pembelajaran dimulai dengan pengabsenan siswa untuk mengetahui jumlah kehadiran. Pada siklus I ini, tercatat sebanyak 26 siswa hadir dan 2 siswa tidak hadir karena izin. Sebelum penyampaian materi dimulai, guru meminta peserta didik untuk menyiapkan alat tulis, kemudian dilakukan kegiatan ice breaking sebagai upaya untuk mengembalikan fokus dan kesiapan siswa dalam menerima materi pembelajaran yang akan disampaikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, materi tentang umroh disampaikan dengan memanfaatkan fasilitas infokus yang tersedia di sekolah. Penggunaan alat ini terbukti sangat membantu dalam menyampaikan materi secara lebih interaktif dan menarik perhatian siswa, khususnya karena tampilan visual kartun yang ditampilkan mampu menambah daya tarik siswa terhadap materi yang disampaikan. Materi disampaikan bersamaan dengan penayangan contoh-contoh visual yang menggambarkan berbagai tahapan pelaksanaan ibadah umroh, seperti tata cara berwudhu, pemakaian kain ihram, thawaf, melempar jumroh, dan sa'i. Untuk memperkuat pemahaman siswa, guru menunjuk

salah satu siswa untuk menjadi model di depan kelas. Siswa tersebut diminta memperagakan gerakan-gerakan sesuai materi yang telah ditampilkan, dengan tujuan agar siswa lainnya dapat menyaksikan secara langsung dan memahami dengan lebih konkret. Ketika memperagakan wudhu, ditemukan beberapa kesalahan pada siswa seperti bagian wajah yang tidak sepenuhnya dibasuh, air yang tidak sampai ke siku saat membasuh tangan, serta cara membasuh telinga dan kaki yang belum sesuai. Guru pun segera memberikan koreksi langsung dan menunjukkan gerakan yang benar. Setelah itu, siswa yang bersangkutan diminta kembali memperagakan wudhu secara mandiri tanpa bimbingan, untuk melihat apakah ia sudah memahami dan mengingat gerakan yang benar. Setelah berhasil melakukan gerakan dengan benar, siswa kembali duduk di tempatnya.

Kegiatan pembelajaran ini berlangsung selama 80 menit, dimulai pukul 07.40 hingga 09.00. Setelah materi selesai, siswa diminta mencatat poin-poin penting yang telah dijelaskan di papan tulis. Kemudian, pukul 09.30 seluruh siswa melaksanakan sholat dhuha berjamaah di masjid sekolah selama kurang lebih 30 menit. Secara umum, proses pembelajaran pada siklus I ini berjalan dengan cukup baik meskipun belum sepenuhnya optimal. Sebagian siswa menunjukkan pemahaman dan respons yang positif terhadap materi, namun masih ada beberapa siswa yang kurang aktif, melamun, atau terlihat mengantuk selama kegiatan berlangsung. Pada akhir kegiatan, terlihat peningkatan antusiasme siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode amtsal, tercatat sebanyak 20 siswa atau sekitar 52% menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan aktif. Hasil ini menjadi bahan evaluasi untuk pelaksanaan siklus II, dengan beberapa hal yang perlu diperbaiki, antara lain penggunaan bahasa yang lebih akrab dengan siswa. Mengingat mayoritas siswa MI Terpadu Baitul Makmur menggunakan bahasa campuran Sunda dan Indonesia dalam kesehariannya, guru disarankan untuk menyesuaikan diksi agar lebih mudah dipahami dan menciptakan suasana pembelajaran yang lebih inklusif dan menyenangkan.

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2024 dan diawali dengan kegiatan mengulas kembali materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, dilakukan evaluasi berupa kuis. Berbeda dengan kuis pada umumnya, kuis ini dikemas dalam bentuk permainan "Cerdas Cermat Agama" yang menggabungkan unsur hiburan dan pendidikan. Metode ini terbukti efektif karena mampu membangkitkan semangat kompetitif alami siswa, sehingga mereka terdorong untuk memahami materi secara mendalam agar bisa menjawab setiap pertanyaan dengan tepat dan cepat.

Dalam permainan ini, siswa dibagi menjadi dua kelompok: Tim A (kelompok Ayam - siswi) dan Tim B (kelompok Bebek - siswa). Nama kelompok ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dengan syarat harus menggunakan nama hewan, karena saat menjawab pertanyaan, siswa harus menirukan suara hewan kelompoknya sebagai penanda bel. Permainan ini tidak hanya melatih konsentrasi dan kepercayaan diri siswa, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka.

Sebelum permainan dimulai, siswa diberi waktu selama 15 menit untuk membuka catatan sebagai persiapan. Namun, saat permainan berlangsung, seluruh meja siswa harus bersih dari alat tulis dan catatan. Permainan dibagi menjadi tiga sesi. Sesi pertama berisi lima pertanyaan untuk masing-masing kelompok, dengan skor 100 poin untuk setiap jawaban benar dan 0 poin untuk jawaban salah. Sesi kedua adalah sesi pertanyaan lemparan, di mana soal yang tidak bisa dijawab oleh kelompok yang ditunjuk akan dilempar ke kelompok lawan. Sesi ketiga atau sesi final terdiri dari 20 pertanyaan rebutan, dengan peraturan tambahan seperti pengurangan nilai bagi yang menjawab sebelum soal selesai dibacakan atau tanpa ditunjuk.

Pertanyaan yang diajukan seluruhnya berkaitan dengan materi Umroh. Kelompok duduk berdasarkan tim masing-masing, dan tiap kelompok menunjuk satu juru bicara untuk menyampaikan jawaban. Permainan berlangsung dengan sangat meriah. Pada sesi pertama, kedua kelompok memperoleh skor yang sama, yakni 400 poin. Pada sesi kedua, kelompok Ayam unggul dengan tambahan 500 poin, sedangkan kelompok Bebek memperoleh 450 poin, sehingga skor sementara menjadi 900 dan 850 poin.

Sesi final berlangsung dalam dua tahap. Setelah 10 pertanyaan pertama, kelompok Bebek berhasil menyusul dengan skor 800, sementara kelompok Ayam memperoleh 750 poin. Namun, di tengah sesi ini terjadi pelanggaran: salah satu siswa dari kelompok Bebek ketahuan membuka buku catatan matematika. Meskipun bukan mata pelajaran yang sedang diujikan, tindakan ini tetap dianggap sebagai kecurangan dan menyebabkan pengurangan setengah dari total skor kelompok Bebek. Skor mereka turun menjadi 350 poin, sementara kelompok Ayam tetap di angka 900 poin.

Setelah suasana kelas kembali kondusif, permainan dilanjutkan hingga sesi final selesai. Kelompok Ayam berhasil menjawab 7 dari 10 pertanyaan terakhir, memperoleh tambahan 700 poin, sedangkan kelompok Bebek menambah 550 poin. Dengan demikian, skor akhir adalah 2400 poin untuk kelompok Ayam dan 900 poin untuk kelompok Bebek. Kelompok Ayam dinyatakan sebagai pemenang dan mendapat hadiah sebagai bentuk apresiasi. Kelompok Bebek juga mendapatkan hadiah hiburan berupa permen tangkai.

Siklus II menunjukkan peningkatan antusiasme siswa, terutama saat sesi evaluasi melalui metode Team Games Tournament. Hal ini terlihat dari semangat, partisipasi aktif, dan diskusi yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Meski demikian, terdapat beberapa catatan penting untuk perbaikan, seperti memastikan seluruh siswa telah mencatat materi yang dibahas dan mengecek meja siswa sebelum permainan untuk menjaga integritas permainan.

Sebagai peneliti, kami merasa mendapat kesempatan untuk mengaktualisasikan diri dan menyadari pentingnya penggunaan media, metode, dan alat peraga dalam proses pembelajaran. Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini menunjukkan bahwa penggunaan metode amtsal dalam pembelajaran Fikih, khususnya pada bab Umroh, efektif dalam meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa. Guru pengamat pun menyimpulkan bahwa metode ini sangat tepat digunakan karena mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran sangat memengaruhi antusiasme peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia mulai tahun ajaran 2022/2023, metode yang digunakan oleh pendidik, seperti metode amtsal dan demonstrasi, dapat meningkatkan pemahaman siswa jika sesuai dengan materi yang diajarkan dan karakteristik peserta didik. Antusiasme siswa, yang merupakan faktor penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, dipengaruhi oleh motivasi yang memberikan energi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam pengaruh kombinasi metode pembelajaran lainnya, seperti diskusi kelompok atau pembelajaran berbasis proyek, terhadap peningkatan antusiasme dan pemahaman siswa. Penelitian lebih lanjut juga bisa meneliti dampak penggunaan teknologi dalam mendukung metode pembelajaran di era digital ini, serta bagaimana penerapan kurikulum merdeka secara lebih luas dapat lebih mengoptimalkan proses pembelajaran di berbagai satuan pendidikan.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, P. U. (2021). Metode penelitian tindakan kelas (PTK): Panduan praktis untuk guru dan mahasiswa di institusi pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 1–19.
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H. (2024). Leveled managerial training of Central Java Cooperative and Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) Training Center: Key to success of Central Java MSMEs upgrading. *Journal of Social Entrepreneurship and Creative Technology*, 1(2), 90–98. <https://doi.org/10.70177/jseact.v1i2.1429>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Hanani, H. (2024). Models and implementation of curriculum development in schools. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(6), 280–292. <https://doi.org/10.62504/jimr577>
- Hadiapurwa, A., Riani, P., Yulianti, M. F., & KurniaYuningsih, E. (2021). Implementasi merdeka belajar untuk membekali kompetensi generasi muda dalam menghadapi era society 5.0. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4(1), 115–129. <https://doi.org/10.23971/mdr.v4i1.3140>
- Kehnia', Y., & Darwis, U. (2021). Pengaruh media buku bergambar terhadap minat baca siswa kelas II SD Negeri 101797 Deli Tua. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 229–234. <https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i3.85>
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2009). *Mengenai penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- Mahwati, S. (2021). Pengaruh metode amsal (perumpamaan) terhadap motivasi belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Fikih di SMP Islam Integral Luqman Al Hakim 02 Batam. *Ta'diban: Journal of Islamic Education*, 4, 174–190.
- Mustikasari, M. T. I., Utomo, P., Aam, A., & Zubaidah, Z. (2021). Psikoedukasi: Efektivitas penggunaan teknik sosiodrama sebagai media untuk mereduksi perilaku agresif verbal siswa menengah pertama (SMP). *Jurnal Wahana Konseling*, 4(2), 99–112. <https://doi.org/10.31851/juang.v4i2.5584>
- Nuryadien, M. (2018). Metode amsal; metode Al-Qur'an membangun karakter. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 17–34.
- Ritonga, A. A. (2022). Pengaruh metode amsal dan gaya belajar terhadap hasil belajar akidah akhlak di MTs Negeri Binjai. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 6677–6680.
- Tabrani. (2019). Metode amsal dalam pembelajaran menurut perspektif Al-Qur'an. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 18(1), 52–63.
- Ulfah, M. (2022). Konsep metode amsal dan implementasinya dalam pembelajaran. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 4(2), 215–225.
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan metode pembiasaan di pendidikan anak usia dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 49–60. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.58>